

## PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH MINGGU DI LINGKUNGAN GEREJA HKBP RESORT SURABAYA SELATAN

Damelina Basauli Tambunan, Denpharanto Agung Krisprimandoyo, Wendra Hartono  
Universitas Ciputra Surabaya

**Abstrak:** Program pengabdian kepada masyarakat ini adalah program yang dilakukan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Resort Surabaya Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mengajar bagi guru sekolah minggu. Program dilakukan dalam bentuk workshop satu hari yang dilakukan secara luring, dihadiri 30 guru sekolah minggu dari lima Gereja HKBP di Kota Surabaya. Kegiatan ini meningkatkan kompetensi peserta meliputi pengetahuan dalam memahami kondisi psikologis anak usia sekolah minggu (1–12 tahun), dan keterampilan untuk menyiapkan aktivitas yang menarik dalam kegiatan sekolah minggu serta mempersiapkan alat peraga mengajar. Tindak lanjut dilakukan dua bulan berturut-turut setelah program workshop dilakukan dan ditemukan bahwa terdapat perubahan dalam mengajar di mana para peserta merancang aktivitas yang mendukung dalam kegiatan sekolah minggu, serta diajukannya anggaran ke gereja untuk membeli berbagai material yang diperlukan bagi pengajaran sekolah minggu.

**Kata kunci:** sekolah minggu, guru, keterampilan, mengajar

### PENDAHULUAN

Sekolah minggu berperan penting bagi umat Kristen. Pelayanan sekolah minggu tidak hanya memberikan pengajaran agama kepada anak-anak, tetapi juga membawa dampak positif terhadap pertumbuhan gereja. Anak-anak yang terlibat dalam sekolah minggu diharapkan akan menjadi generasi penerus gereja yang mampu melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus di tengah-tengah dunia yang penuh dengan tantangan. Selain itu, kompetensi guru-guru sekolah minggu dalam melaksanakan Amanat Agung dari Matius 28:19–20 melalui pendidikan di sekolah minggu juga menjadi faktor krusial dalam memastikan efektivitas dari pelayanan ini. Dengan demikian, sekolah minggu bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wahana untuk mem-

bentuk karakter anak-anak Kristen dan mempersiapkan mereka untuk meneruskan misi gereja di masa depan. Dengan demikian, peran strategis guru sekolah minggu sebagai pengajar di sekolah minggu perlu diperhatikan. Oleh karena itu, guru-guru sekolah minggu perlu memiliki kompetensi yang baik untuk memastikan pesan Injil agar disampaikan dengan benar dan efektif kepada anak-anak peserta sekolah minggu.

Pelayanan sekolah minggu menjadi lebih efektif ketika guru-gurunya memiliki kompetensi yang tinggi. Penelitian oleh Rop, Ngige, dan Kithinji (2021) menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sekolah minggu sebagai ladang misi gereja. Guru yang kompeten mampu memberikan instruksi dengan lebih efektif kepada anak-anak, sehingga pesan agama dapat disampaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan dari

---

\*Corresponding Author.  
e-mail: damelina@ciputra.ac.id

Pham (2022) yang menyoroti pentingnya efektivitas guru dalam konteks sekolah. Guru yang kompeten juga dapat membantu dalam membentuk karakter anak-anak kristen dan mempersiapkan mereka untuk mengemban misi gereja di masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan kompetensi guru sekolah minggu merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan pelayanan ini dalam membentuk generasi penerus yang kukuh dalam iman dan siap meneruskan tugas gereja. Dengan demikian, guru yang kompeten memegang peran penting dalam menjadikan sekolah minggu sebagai wadah efektif dalam mendidik anak-anak kristen.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan berupa program peningkatan kompetensi guru sekolah minggu di lingkungan HKBP Resort Surabaya Selatan. Program ini dirancang untuk membekali guru-guru agar terampil mengajar dengan memiliki pemahaman mengenai perkembangan anak dan juga mempersiapkan alat peraga dalam mengajar. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memberikan program pelatihan bagi guru-

guru sekolah minggu. Adapun pelatihan ini berfokus pada dua bidang yaitu membekali guru-guru untuk memahami tumbuh kembang anak berdasarkan fase-fase pertumbuhan seorang anak, serta memberikan keterampilan teknis bagi guru-guru untuk mempersiapkan alat peraga mengajar sehingga proses pembelajaran di kelas-kelas sekolah minggu lebih hidup dan lebih kreatif sehingga kelas tidak membosankan.

Untuk mendukung program tersebut, dua narasumber yang berbeda dihadirkan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Satu narasumber merupakan lulusan magister psikologi yang memiliki pengalaman dalam psikologi pendidikan anak. Narasumber kedua adalah seorang praktisi *homeschooling* yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran kreatif bagi anak-anak yang melaksanakan pendidikan di rumah. Perpaduan kedua narasumber tersebut, diharapkan akan mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam mengajar. Judul program pelatihan dikemas dengan tema *Developing Myself to Develop Others* yang bermakna bahwa guru-guru sekolah minggu ber-



Gambar 1 Poster Pelatihan untuk Guru Sekolah Minggu

sedia mengembangkan diri sendiri terlebih dahulu agar mampu mengembangkan orang lain yaitu anak-anak sekolah minggu yang hadir beribadah setiap minggu di gereja. Hal tersebut disajikan pada Gambar 1, yaitu poster yang digunakan untuk sosialisasi program pelatihan kepada para guru sekolah minggu di lingkungan Gereja HKBP Resort Surabaya Selatan.

Adapun program tersebut dilakukan dalam dua tahap yaitu pelatihan sehari dan selanjutnya tindak lanjut program untuk memastikan bahwa *workshop* yang sudah dilakukan berdampak pada pengajaran guru sekolah minggu. Informasi kegiatan tindak lanjut didapatkan dengan bertanya kepada pengelola sekolah minggu, apakah ada hal baru dan atau perubahan yang dilakukan para guru sekolah minggu saat mengajar di sekolah minggu setelah mengikuti *workshop*. Pengamatan dilakukan selama dua bulan setelah program dilakukan.

## METODE PELAKSANAAN

Program ini dilakukan dua tahap, yaitu program pelatihan dan tindak lanjut program. Program pelatihan dilakukan selama delapan jam diisi oleh dua orang narasumber. Bagian pertama pelatihan berfokus pada penjelasan tahapan perkembangan anak mulai dari lahir sampai usia 12 tahun. Pada bagian ini dijelaskan cara komunikasi anak, konsep berpikir anak, dan hal-hal yang penting bagi usia anak. Selanjutnya, bagian kedua memberikan praktik langsung bagi peserta untuk mengembangkan alat-alat peraga dalam pengajaran. Pendekatan kegiatan pelatihan dilakukan dengan interaksi langsung, sehingga para guru sekolah minggu memiliki pengalaman langsung. Pelatihan dianggap efektif sebagaimana dinyatakan oleh Febrianis, Muljono, dan Susanto (2014), yang merekomend-

dasikan bahwa kegiatan pelatihan, seperti *In House Training* (IHT), pelatihan khusus, dan kursus singkat, dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Dengan adanya pelatihan yang terarah dan relevan, guru-guru sekolah minggu dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan materi agama secara efektif kepada anak-anak. Selain itu, studi oleh Yusnita dkk. (2018), menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan profesional bagi guru dapat berdampak positif pada peningkatan kompetensi pedagogis dan kinerja guru.

Setelah program pelatihan dilaksanakan, kegiatan pemantauan tindak lanjut program dilakukan dengan wawancara kepada pengelola sekolah minggu yang disebut dengan Seksi Sekolah Minggu. Upaya tindak lanjut dilakukan dua kali yaitu di pertengahan Maret dan awal April 2024. Tujuan dari kegiatan tindak lanjut ini untuk memastikan keberlanjutan program pelatihan yang telah dilakukan, mengingat tindak lanjut suatu program pelatihan merupakan tahap penting dalam memaksimalkan manfaat dari pelatihan yang telah dilakukan. Sebagaimana dikemukakan pada penelitian oleh Burn dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa program pelatihan bagi kaum ayah, menghasilkan peningkatan keterlibatan ayah secara signifikan khususnya pada saat ada program tindak lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut setelah pelatihan dapat memperkuat dan mempertahankan perubahan positif yang dicapai dari pelatihan. Selain itu, studi oleh Chan dkk. (2020), menemukan bahwa efek dari program pelatihan dapat bervariasi secara signifikan di antara kelompok pembelajar yang berbeda. Oleh karena itu, tindak lanjut yang tepat setelah pelatihan tidak hanya membantu dalam mempertahankan perubahan positif, tetapi juga dapat disesuaikan untuk me-



Gambar 2 Peserta Pelatihan

menuhi kebutuhan dan karakteristik individu peserta pelatihan, sehingga memastikan efektivitas pelatihan dalam jangka panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan satu hari secara *offline* dan foto bersama seluruh peserta pada saat pelatihan dilakukan disajikan pada Gambar 2.

Kegiatan berlangsung secara interaktif, di mana narasumber memaparkan materi dan meminta keterlibatan peserta untuk memberikan respons terhadap topik-topik yang sedang disampaikan. Pada sesi pertama dipaparkan psikologis anak usia sekolah minggu yaitu 1–12 tahun dan

pada sesi kedua dipaparkan ragam aktivitas belajar yang bisa dilakukan untuk mendukung tema utama pembelajaran. Pada saat kegiatan berlangsung, seluruh peserta mengikuti dengan serius dan fokus serta terlibat aktif mengikuti proses yang telah dirancang. Dari proses kegiatan yang telah dilakukan, para peserta antusias mengerjakan aktivitas penugasan yang dilakukan, terlibat dalam diskusi, dan memberikan pendapat pada saat dimintakan pendapat. Beberapa foto kegiatan yang menunjukkan keterlibatan peserta dalam keseluruhan aktivitas pelatihan, di mana terlihat peserta fokus dan juga terlibat secara langsung sebagaimana dimintakan oleh narasumber *workshop* (Gambar 3).



Gambar 3 Peserta Fokus dalam Mengikuti Kegiatan



Gambar 4 Peserta Fokus dalam Mengikuti Kegiatan

Selanjutnya pada Gambar 4 terlihat peserta yang sedang melakukan aktivitas sebagaimana diarahkan oleh narasumber.

Terdapat dua kelompok materi yang dirancang disampaikan dalam *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru sekolah minggu yaitu: pemahaman kondisi anak usia sekolah minggu yaitu usia 1–12 tahun. Pemahaman ini meliputi, pemahaman atas cara berpikir anak-anak, pola komunikasi yang sesuai, topik atau tema yang menarik minat mereka, dan area apa yang perlu dikembangkan pada usia mereka. Pemahaman tersebut, akan membantu guru sekolah minggu mampu mengajar dengan cara yang lebih efektif, serta mampu mempersiapkan aktivitas dan metode mengajar yang sesuai dengan usia anak-anak sekolah minggu, mengingat guru sekolah minggu memegang peran penting dalam membimbing anak-anak dalam perkembangan rohani mereka.

Untuk menjadi efektif dalam mengajar, guru perlu memahami fase pertumbuhan anak agar dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengetahuan

tentang tahapan perkembangan anak dapat membantu guru sekolah minggu dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak-anak (Widiyanto & Nostry, 2021). Selain itu, dikatakan pula bahwa mengetahui bagaimana anak-anak belajar dan berkembang memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Dengan kata lain, pemahaman atas kondisi anak, memberikan kemampuan pada guru melakukan pembimbingan yang sesuai dan efektif, serta memastikan bahwa setiap anak mendapat perhatian yang mereka perlukan untuk berkembang secara optimal.

Materi berikutnya adalah materi mengenai keterampilan mempersiapkan aktivitas kreatif bagi anak sekolah minggu. Bagi anak, mendengarkan firman dengan cara *one-way* (monolog) akan membuat anak bosan. Oleh karena itu, cerita Alkitab (firman) akan lebih efektif jika didukung dengan aktivitas yang relevan dengan firman yang diceritakan. Sebagai contoh, ketika bercerita tentang buah-buah roh dari Kitab Galatia 5:22–23, guru dapat menjelaskan dengan



Gambar 5 Contoh Aktivitas bagi Anak Sekolah Minggu

cerita narasi. Namun untuk membuat anak sekolah minggu lebih paham, diberikan pula aktivitas seperti mewarnai pohon, atau menempel buah-buahan di gambar pohon di mana setiap buah ditulisi buah roh yang ada di Galatia tersebut yaitu kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Salah satu ide yang bisa dilakukan misal mempersiapkan aktivitas yang akan dilakukan oleh anak sekolah minggu yaitu membuat seperti pada Gambar 5.

Dengan merancang aktivitas yang mendukung penyampaian firman Tuhan, anak sekolah minggu lebih mengingat cerita yang telah disampaikan sehingga mampu lebih memahami dan menghidupinya. Sebagaimana dikatakan oleh Crittenton, Hagon, & Messer, (2021), belajar sambil bermain (beraktivitas) adalah model belajar yang efektif bagi anak, meskipun dalam penelitian tersebut konteksnya adalah mempelajari pemrograman komputer. Senada dengan hal tersebut,

Messer, Thomas, Holliman, & Kucirkova (2018) juga menyatakan hal yang sama bahwa terjadi dampak positif bagi pertumbuhan kognitif anak jika dilakukan intervensi pembelajaran berbasis aktivitas. Gambar saat peserta melakukan aktivitas yang diminta oleh narasumber sekaligus sebagai media peserta memahami perspektif anak-anak saat dimintakan membuat aktivitas disajikan pada Gambar 6.

Pada akhir program, para peserta membawa berbagai ide aktivitas yang menarik untuk dapat dimanfaatkan pada saat mengajar anak sekolah minggu. Selain itu, peserta juga secara langsung membuat satu aktivitas sebagai uji coba, sehingga mereka mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk suatu aktivitas berdasarkan kelompok umur, bahan, dan material yang sudah harus dipersiapkan sebelum kelas pada hari Minggu diselenggarakan. Pentingnya upaya meningkatkan kompetensi guru sekolah minggu ini, agar gereja mempersiapkan model pemuridan, serta peng-



Gambar 6 Peserta Melakukan Aktivitas

ajaran pada generasi yang akan datang (Teng & Margaret, 2020). Selain itu, Stevanus dan Sitepu (2020) juga menyampaikan bahwa gereja sebaiknya bekerja sama dengan rumah dan sekolah untuk mengembangkan karakter kristiani kepada anak-anak, maka gereja harus bersedia mengadopsi praktik-praktik terbaik dari organisasi yang tidak berbasis keagamaan dalam penge-lolaan organisasi, cara pengajaran, dan hal baik lainnya.

Agar kegiatan *workshop* berjalan dengan baik, telah diinformasikan kepada narasumber, agar pendekatan belajar juga melibatkan peserta, sehingga mereka memiliki pengalaman dalam melakukan apa yang akan diajarkan. Dengan demikian, antusiasme peserta dapat terjaga dan hal-hal yang diperlukan dalam merencanakan aktivitas pembelajaran bisa dialami dan diper-siapkan. Selain itu, para peserta diminta untuk berkomitmen untuk menjaga semangat dalam



Gambar 7 Foto Bersama Seluruh Peserta Bersama Narasumber dan Pendeta Resort Surabaya Selatan

mengajar anak sekolah minggu secara kreatif, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah minggu. Pada akhir acara, Pendeta Nelson Sihite M.Si., yang merupakan Pendeta Resort Surabaya Selatan, memberikan motivasi serta mendoakan seluruh peserta agar komitmen dan semangat mengajar sekolah minggu tetap terjaga dan diberkati oleh Tuhan. Berikut disajikan foto bersama seluruh peserta, narasumber, dan Pendeta Nelson Sihite.

Dua bulan setelah program *workshop* selesai dilaksanakan, dilakukan pemantauan secara berkesinambungan dengan menanyakan kepada pengurus sekolah minggu, apakah terdapat perbedaan dalam cara mengajar sekolah minggu. Hasil didapatkan bahwa telah terdapat perubahan dalam mengajar seperti adanya aktivitas pendamping firman dilakukan. Aktivitas bervariasi, ada yang membuat alat peraga berupa penugasan misal anak sekolah minggu diminta membuat catatan selama satu minggu tentang hal baik yang dilakukan oleh anak-anak saat di rumah. Selain itu, guru-guru juga membuat alat peraga saat bercerita seperti membuat wayang orang dengan mencari gambar tokoh Alkitab di internet, lalu gambar tersebut dicetak untuk kemudian digunting dan ditempel pada stik menyerupai wayang. Wayang tersebut digunakan saat aktivitas bercerita di sekolah minggu.

Hal lain yang menunjukkan adanya komitmen perubahan adalah seksi sekolah minggu mengajukan anggaran untuk pengadaan alat peraga dan pembelian bahan-bahan yang bisa digunakan untuk menunjang pengajaran di sekolah minggu. Pengajuan anggaran ini menunjukkan kesadaran perlunya alat peraga dalam proses belajar mengajar di sekolah minggu. Kegiatan tindak lanjut setelah sebuah *workshop* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat dan mengaplikasikan pengetahuan serta keteram-

pilan yang diperoleh saat *workshop*. Penelitian yang dilakukan oleh McCluskey dan Lovarini (2005), dalam konteks *workshop* bagi petugas medis menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebesar 10% setelah *workshop* dianggap penting, namun tindak lanjut dengan peningkatan sebesar 15% dianggap lebih signifikan manfaatnya. Hal ini menyoroti pentingnya tindak lanjut dalam mengubah perilaku dan menerapkan praktik yang dipelajari selama *workshop*. Oleh karena itu, tindak lanjut yang tepat setelah sebuah *workshop* dapat membantu memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diterapkan secara efektif dalam praktik sehari-hari. Untuk itu, memberikan perhatian yang cukup pada tindak lanjut pasca *workshop* sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dari pelatihan yang diterima.

## KESIMPULAN

Meningkatkan kompetensi bagi guru yang mengajar di sekolah minggu dapat dilakukan dengan merancang acara *workshop* yang sesuai dengan tema yang dibutuhkan oleh guru sekolah minggu. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, terdapat dua tema yang diberikan kepada peserta yaitu pemahaman karakteristik usia anak sekolah minggu (usia 1–12 tahun) dan juga mempersiapkan alat peraga atau material pendukung pembelajaran di sekolah minggu, khususnya saat menceritakan firman Tuhan. Setelah acara *workshop*, dilakukan upaya tindak lanjut dua bulan berturut-turut. Hasilnya ditemukan bahwa guru-guru sekolah minggu mempraktikkan hasil *workshop* dengan baik, yang terbukti dengan adanya aktivitas bagi anak-anak saat kegiatan ibadah sekolah minggu dan juga diajukannya anggaran untuk pengadaan bahan-bahan yang bisa digunakan untuk membuat alat peraga dan/

atau bahan aktivitas lainnya saat ibadah sekolah minggu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan analisis hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Universitas Ciputra Surabaya. Dalam pelaksanaan program bekerja sama dengan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Resort Surabaya Selatan, dengan tuan rumah HKBP Dukuh Kupang. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat sehingga program ini berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Burn, M., Tully, L. A., Jiang, Y., Piotrowska, P. J., Collins, D. A. J., Sargeant, K., Hawes, D., Moul, C., Lenroot, R. K., Frick, P. J., Anderson, V., Kimonis, E. R., & Dadds, M. R. (2018). Evaluating practitioner training to improve competencies and organizational practices for engaging fathers in parenting interventions. *Child Psychiatry and Human Development*, 50(2), 230–244. <https://doi.org/10.1007/s10578-018-0836-2>.
- Chan, H. Y. L., Ho, F. K. Y., Chui, K. C. M., Hui, E. Y. S., Wong, B., Chong, Y., Bowes, A., & Kwok, T. C. Y. (2020). Capacity building for dementia care in community care services: a mixed methods approach. *BMC Geriatrics*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01517-8>.
- Critten, V., Hagon, H., & Messer, D. (2021). Can pre-school children learn programming and coding through guided play activities? A case study in Computational Thinking. *Early Childhood Education Journal*, 50(6), 969–981. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01236-8>.
- Febrianis, I., Muljono, P., & Susanto, D. (2014). Pedagogical competence-based Training Needs Analysis for Natural Science Teachers. *Journal of Education and Learning (Edisi Elektronik)/Journal of Education and Learning*, 8(2), 144–151. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v8i2.216>.
- McCluskey, A. & Lovarini, M. (2005). Providing education on evidence-based practice improved knowledge but did not change behaviour: a before and after study. *BMC Medical Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/1472-6920-5-40>.
- Messer, D., Thomas, L., Holliman, A., & Kucirkova, N. (2018). Evaluating the effectiveness of an educational programming intervention on children's mathematics skills, spatial awareness and working memory. *Education and Information Technologies*, 23(6), 2879–2888. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9747-x>.
- Pham, L. D. (2022). Is teacher effectiveness stable across school contexts? An examination of teachers who transfer into turnaround schools. *AERA Open*, 8, 233285842211397. <https://doi.org/10.1177/23328584221139763>.
- Rop, C., Ngige, J., & Kithinji, J. (2021). Influence of teachers' competence on success of sunday-school as a mission field at African Inland Church, Bondeni Local Church, Kenya. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 9(9), 192–202. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i9.2021.4226>.
- Stevanus, K. & Sitepu, N. (2020). Strategi pendidikan Kristen dalam pembentukan

- warga gereja yang unggul dan berkarakter berdasarkan perspektif kristiani. *Sanctum Domine*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.
- Teng, M. & Margaret, C. (2020). Sketsa pelayanan gereja sebelum, selama, dan sesudah masa pandemi Covid-19. *Veritas*, 19(2), 201–213. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan rohani anak. *EDULEAD*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.8>.
- Yusnita, Y., Eriyanti, F., Engkizar, E., Anwar, F., Putri, N. E., Arifin, Z., & Syafril, S. (2018). The effect of professional education and training for teachers (PLPG) in improving pedagogic competence and teacher performance. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah/Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i2.2701>.